

KAJIAN KONDISI LAYAK HUNI KOTA BALIKPAPAN BERDASARKAN PERSEPSI MASYARAKAT

Padma Sekar Annisa

padmasekarannisa@gmail.com

Dr. Dyah Rahmawati Hizbaron, M.T, M.Sc

emmahisbaron@gmail.com

Abstract

Balikpapan has several missions, one of them are to realize the condition of the city which livable and environmentally sound.. Urban problems will affect the level of livable city of Balikpapan. Judging from the above, it is necessary to conduct a study of the condition of the city which based on aspects of livable city. The study of livable city can be conducted by using an indicator from the Association of Indonesian Planning (IAP). The study is conducted to determine the level of livable city of Balikpapan and know the most decisive indicators of livable city of Balikpapan, which both of them are based on the public perception from the citizen of Balikpapan.

Data collection techniques used in this research was conducted through interview and secondary data. The sample of respondents was determined by the sampling technique of area sampling and quota sampling. Data processing techniques used Microsoft Excel software and SPSS. The analysis in this research was quantitative descriptive analysis. The result showed that the level of livable city of Balikpapan which based on public perception is moderate. The most decisive indicators of livable city of Balikpapan are the cleanliness and the quality of health facilities. Indicators that still have not made Balikpapan as a livable city are cost of living, availability of clean water and facilities for disabled people.

Keywords: Balikpapan, livable city, public perception, area sampling, quota sampling

Abstrak

Kota Balikpapan memiliki misi yang salah satunya adalah mewujudkan kondisi kota yang layak huni dan berwawasan lingkungan. Permasalahan-permasalahan perkotaan akan mempengaruhi tingkat layak huni Kota Balikpapan. Menilik dari hal tersebut diatas, maka perlu dilakukannya kajian kondisi kota berdasarkan aspek-aspek kota layak huni. Kajian kota layak huni tersebut dilakukan dengan menggunakan indikator dari Ikatan Ahli Perencana Indonesia (IAP). Kajian tersebut dilakukan untuk mengetahui tingkat layak huni Kota Balikpapan dan mengetahui indikator yang paling menentukan layak huni Kota Balikpapan yang keduanya didasarkan pada persepsi masyarakat Kota Balikpapan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara dan data sekunder. Sampel responden ditentukan berdasarkan teknik pengambilan sampel area sampling dan quota sampling. Teknik pengolahan data menggunakan perangkat lunak Microsoft Excel dan SPSS. Analisis dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif-deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kota Balikpapan menurut persepsi masyarakat cenderung sudah layak huni, namun masih ada beberapa indikator yang perlu mendapatkan perhatian lebih, yaitu indikator ketersediaan fasilitas difabel, ketersediaan air bersih, biaya hidup, perlindungan budaya lokal, dan lapangan kerja. Indikator yang paling menentukan kondisi layak huni Kota Balikpapan adalah kebersihan, pengelolaan sampah, kualitas fasilitas kesehatan, ketersediaan fasilitas pendidikan, dan keamanan.

Kata kunci: kota balikpapan, kota layak huni, persepsi masyarakat, area sampling, quota sampling

PENDAHULUAN

Livability didefinisikan sebagai kualitas hidup penghuni pada suatu kota atau daerah (Timmer, 2005). Kota layak huni merupakan kota dengan kondisi lingkungan dan suasana yang memberi rasa nyaman bagi penghuninya untuk tinggal dan melakukan berbagai aktivitas (Muttaqin, 2010). Berkaitan dengan kota layak huni, Kota Balikpapan memiliki misi yang salah satunya adalah mewujudkan kondisi kota yang layak huni dan berwawasan lingkungan.

Kota Balikpapan sebagai salah satu kota industri serta kota perdagangan dan jasa tentu cukup sulit untuk mewujudkan misi tersebut. Terutama mengingat bahwa semakin meningkatnya jumlah penduduk Kota Balikpapan dari tahun ketahun dengan berbagai macam aktivitasnya.

Peningkatan jumlah penduduk beserta berbagai macam kebutuhannya bukan hanya menyebabkan peningkatan kebutuhan lahan, tetapi juga menyebabkan terjadinya berbagai macam permasalahan lain. Permasalahan lain yang timbul adalah penurunan kualitas lingkungan dan permasalahan-permasalahan lain dalam lingkungan sosial, ekonomi, infrastruktur, dan lain sebagainya. Permasalahan lain yang tidak kalah penting akibat dari peningkatan jumlah penduduk beserta berbagai macam kebutuhannya adalah tidak efisiennya tata kelola perkotaan. Permasalahan-permasalahan tersebut tentunya akan mempengaruhi tingkat layak huni Kota Balikpapan.

Kota Balikpapan seperti halnya kota-kota pada umumnya selain memiliki keunggulan namun juga memiliki berbagai permasalahan. Permasalahan-permasalahan yang terdapat di daerah ini antara lain kualitas penataan kota, ketersediaan air bersih, kualitas air bersih, dan ketersediaan energi listrik.

Menilik dari adanya berbagai permasalahan perkotaan di Kota Balikpapan dan misi Kota Balikpapan menjadi kota yang layak huni dan

berwawasan lingkungan, maka perlu dilakukannya kajian kondisi kota berdasarkan aspek-aspek kota layak huni. Kajian kota layak huni tersebut dilakukan dengan menggunakan indikator dari Ikatan Ahli Perencana Indonesia (IAP). Kajian tersebut dilakukan untuk menilai tingkat layak huni Kota Balikpapan berdasarkan indikator kota layak huni IAP. Konsep penelitian tingkat layak huni Kota Balikpapan dalam penelitian ini mengacu pada survey yang telah dilakukan oleh IAP. Data diperoleh melalui survey primer yang dilakukan pada warga Kota Balikpapan.

Penilaian layak huni didasarkan pada persepsi masyarakat. Hal tersebut didasarkan pada pandangan bahwa setiap masyarakat memiliki hak dalam melaksanakan pembangunan di wilayah tempat tinggalnya. Mengingat pula bahwa tujuan dari pembangunan adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Oleh karenanya, agar tujuan pembangunan sesuai dengan yang diharapkan oleh masyarakat dan juga pemerintah, maka diperlukan persepsi yang sama antarindividu yang terlibat dalam pembangunan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan keruangan. Pendekatan keruangan merupakan pendekatan yang menekankan pada eksistensi ruang (Yunus, 2010). Penelitian ini akan mengkaji keberagaman pemahaman atau persepsi masyarakat terkait pola dan proses yang berlangsung di ruang tempatnya berada atau tinggal.

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui layak huni Kota Balikpapan tahun 2015 berdasarkan persepsi masyarakat Kota Balikpapan;
2. Mengetahui indikator yang paling menentukan kelayakan Kota Balikpapan untuk dihuni menurut persepsi masyarakat Kota Balikpapan;

METODE PENELITIAN

Pengamatan langsung di lapangan dilakukan untuk memperoleh data-data primer yang dibutuhkan. Pengamatan langsung ini dilakukan dengan wawancara responden menggunakan kuesioner. Adanya keterbatasan tenaga, waktu, dan biaya menyebabkan tidak semua objek dapat diamati, sehingga dilakukannya *sampling*. Teknik *sampling* yang digunakan dalam pemilihan sampel responden adalah gabungan dari *area sampling* dan *quota sampling*. Populasi dikelompokkan kedalam sub-sub populasi, yaitu berupa kecamatan-kecamatan yang ada di Kota Balikpapan. Kemudian ditentukan sampel dari masing-masing subpopulasi tersebut.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh penduduk Kota Balikpapan, yaitu sebanyak 668.650 jiwa. Sampel dari populasi tersebut ditentukan berdasarkan perhitungan rumus *Slovin* dengan batas toleransi kesalahan 10% (0,1), yaitu sebanyak 100. Berkaitan dengan jumlah area berdasarkan kecamatan yang ada yaitu 6 dan tiap area diasumsikan memiliki jumlah responden yang sama, maka dilakukan pendekatan untuk jumlah responden, yaitu menjadi 102, yang mana masing-masing area memiliki 17 responden.

Data primer yang diperoleh diolah menggunakan perangkat lunak Microsoft Excel dan SPSS. Data hasil olah tersebut kemudian dianalisis secara kuantitatif deskriptif. Data primer yang diperoleh selain itu juga dijadikan sebagai input dalam pembuatan Peta Tingkat Layak Huni Kota Balikpapan dengan menggunakan metode *skoring* terhadap aspek-aspek kota layak huni. Harkat untuk masing-masing parameter ditentukan berdasarkan skala *Likert*, yang mana dibedakan menjadi parameter yang *favorable* dan *unfavorable* (Lihat Tabel 3.1 dan 3.2).

Tabel 3.1 Pengharkatan Parameter *Favorable*

No.	Parameter	Sangat Tidak Setuju (skor 1)	Tidak Setuju (skor 2)	Agak Tidak Setuju (skor 3)	Agak Setuju (skor 4)	Setuju (skor 5)	Sangat Setuju (skor 6)
1	Jumlah angkutan umum memadai						
2	Pelayanan angkutan umum memuaskan						
3	Lalu lintas lancar dan tertib						
4	Pelayanan fasilitas kesehatan memuaskan						
5	Jumlah fasilitas pendidikan memadai						
6	Air bersih didapatkan dengan mudah setiap saat						
7	Jumlah fasilitas kesehatan memadai						
8	Mudah mendapatkan pekerjaan						
9	Lingkungan bersih						
10	Sampah dikelola dengan baik						
11	Kondisi lingkungan aman, minim terjadi kriminalitas						
12	Jumlah fasilitas aktivitas sosial memadai						
13	Jumlah fasilitas rekreasi memadai						
14	Jaringan telekomunikasi baik						
15	Informasi mudah didapatkan						

Tabel 3.2 Pengharkatan Parameter *Unfavorable*

No.	Parameter	Sangat Setuju (skor 1)	Setuju (skor 2)	Agak Setuju (skor 3)	Agak Tidak Setuju (skor 4)	Tidak Setuju (skor 5)	Sangat Tidak Setuju (skor 6)
1	Kondisi jalan ada yang rusak						
2	Tidak tersedia fasilitas pedestrian						
3	Ketersediaan energi listrik masih kurang						
4	Fasilitas pendidikan belum dilengkapi sarana-prasarana penunjang yang memadai						
5	Kualitas air bersih buruk						
6	Belum ada SLB, panti penyandang cacat,						

No.	Parameter	Sangat Setuju (skor 1)	Setuju (skor 2)	Agak Setuju (skor 3)	Agak Tidak Setuju (skor 4)	Tidak Setuju (skor 5)	Sangat Tidak Setuju (skor 6)
	maupun fasilitas lain untuk kaum <i>diffable</i>						
7	Biaya hidup terlalu tinggi						
8	RTH kurang						
9	Pemanfaatan kawasan belum sesuai dengan fungsinya						
10	Air, udara, dan tanah tercemar						
11	Bangunan bersejarah terabaikan						
12	Tidak ada budaya saling sapa, ramah-tamah, bersosialisasi, dan gotong-royong antarwarga						
13	Fasilitas aktivitas sosial belum dilengkapi sarana dan prasarana penunjang yang memadai						
14	Fasilitas rekreasi belum dilengkapi sarana-prasarana penunjang yang memadai						
15	Tidak ada perlindungan budaya lokal						

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data hasil wawancara sebelum dilakukan analisis lebih lanjut, diuji reabilitas dan validitasnya terlebih dahulu. Reliabilitas menunjukkan kualitas instrumen ukur baik atau buruk. Data yang *reliable* berarti instrumen ukur yang digunakan berkualitas baik. Validitas menunjukkan kualitas skala dalam menghasilkan data yang akurat sesuai dengan tujuan ukurnya (Azwar, 1997). Pengujian validitas data pada penelitian ini menggunakan Metode *Rank Spearman Correlation*. Hal tersebut disesuaikan dengan jenis data ordinal. Hasil uji reabilitas dapat dilihat pada Gambar 4.1 dan Tabel 4.1 merupakan hasil uji validitas.

Reliability

[DataSet1]

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

Cases	Valid	N	%
	Valid	101	98.1
	Excluded ^a	2	1.9
	Total	103	100.0

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.943	30

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Gambar 4.1. Hasil Uji Reliabilitas Data Hasil Wawancara (Hasil Olah Data Primer, 2015)

Tabel 4.1 Hasil Uji Validitas Data Hasil Wawancara

No.	Variabel	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterang-an
1	Ketersediaan Angkutan Umum	0,631	0,361	Valid
2	Kualitas Angkutan Umum	0,537	0,361	Valid
3	Kondisi Jalan	0,591	0,361	Valid
4	Pedestrian	0,433	0,361	Valid
5	Kemacetan	0,694	0,361	Valid
6	Ketersediaan Fasilitas Kesehatan	0,507	0,361	Valid
7	Kualitas Fasilitas Kesehatan	0,580	0,361	Valid
8	Ketersediaan Fasilitas Pendidikan	0,688	0,361	Valid
9	Kualitas Fasilitas Pendidikan	0,535	0,361	Valid
10	Ketersediaan Energi Listrik	0,555	0,361	Valid
11	Ketersediaan Air Bersih	0,363	0,361	Valid
12	Kualitas Air Bersih	0,546	0,361	Valid
13	Telekomunikasi	0,477	0,361	Valid
14	Ketersediaan Fasilitas <i>Diffable</i>	0,362	0,361	Valid
15	Lapangan Kerja	0,724	0,361	Valid
16	Biaya Hidup	0,473	0,361	Valid
17	Tata Kota	0,676	0,361	Valid
18	RTH	0,731	0,361	Valid
19	Kebersihan	0,592	0,361	Valid
20	Sampah	0,645	0,361	Valid
21	Pencemaran	0,703	0,361	Valid
22	Bangunan Bersejarah	0,390	0,361	Valid
23	Kriminalitas	0,506	0,361	Valid
24	Interaksi Sosial	0,475	0,361	Valid
25	Ketersediaan Fasilitas Aktivitas Sosial	0,699	0,361	Valid
26	Kualitas Fasilitas Aktivitas Sosial	0,678	0,361	Valid
27	Ketersediaan Fasilitas Rekreasi	0,607	0,361	Valid
28	Kualitas Fasilitas Rekreasi	0,553	0,361	Valid
29	Akses Informasi	0,611	0,361	Valid
30	Budaya Lokal	0,648	0,361	Valid

Sumber: Hasil Olah Data Primer, 2015

Data hasil wawancara memiliki nilai α 0,943 berdasarkan hasil uji reliabilitas. Nilai α yang lebih besar dari 0,5 tersebut menunjukkan bahwa data bersifat *reliable*. Hal tersebut mengindikasikan bahwa instrumen ukur yang digunakan untuk wawancara mampu menghasilkan skor yang cermat dengan eror pengukuran kecil (Azwar, 1997). Total variabel adalah 30, sehingga $df=30-2=28$. Nilai r_{tabel} df 28 adalah 0,361. Nilai r_{hitung} semua variabel diatas r_{tabel} . Hal tersebut menunjukkan bahwa skala ukur yang digunakan mampu menghasilkan data yang akurat.

Semua indikator untuk kota layak huni berdasarkan persepsi masyarakat Kota Balikpapan tergolong dalam kelas sedang, kecuali indikator ketersediaan air bersih, ketersediaan fasilitas *diffable*, biaya hidup, kebersihan, pengelolaan sampah, dan kualitas fasilitas kesehatan. Ketersediaan air bersih, ketersediaan fasilitas *diffable*, dan biaya hidup merupakan indikator yang tergolong dalam kelas rendah. Kebersihan, pengelolaan sampah, dan kualitas fasilitas kesehatan merupakan indikator yang tergolong dalam kelas tinggi. Total skor indikator kota layak huni Kota Balikpapan berdasarkan persepsi masyarakat adalah 11.095. Indikator-indikator yang termasuk dalam kelas yang sama walaupun begitu memiliki total skor yang berbeda-beda. Perbedaan jumlah skor tersebut menunjukkan bahwa adanya perbedaan pengaruh antarindikator dalam tercapainya kondisi layak huni di Kota Balikpapan. Tabel 4.2 menunjukkan persentase pilihan jawaban responden berdasarkan persepsi pada masing-masing indikator. Gambar 4.2 merupakan peta tingkat layak huni Kota Balikpapan tahun 2015.

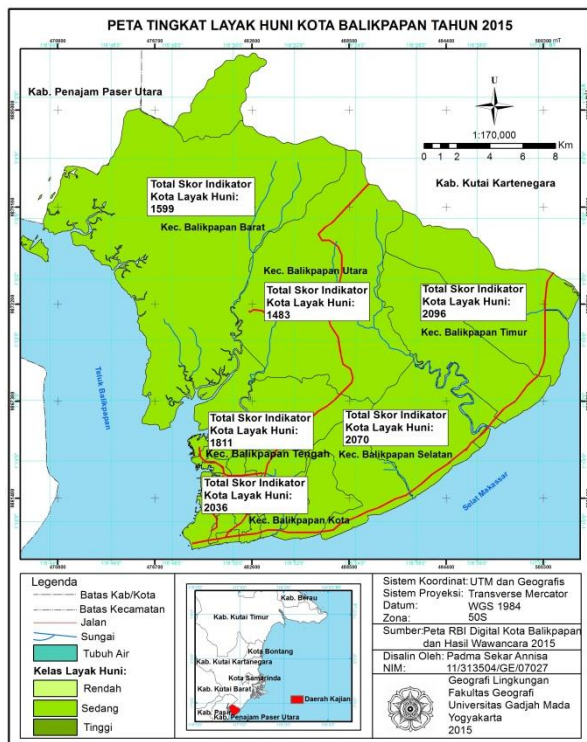
Tabel 4.2 Persentase Pilihan Jawaban Responden berdasarkan Persepsi pada Masing-Masing Indikator

Variabel	Skor 1	Skor 2	Skor 3	Skor 4	Skor 5	Skor 6	Jumlah
Ketersediaan Angkutan Umum	10,78	19,61	8,82	9,80	41,18	9,80	100,00
Kualitas Angkutan Umum	12,75	8,82	13,73	26,47	38,24	0,00	100,00

Variabel	Skor 1	Skor 2	Skor 3	Skor 4	Skor 5	Skor 6	Jumlah
Kondisi Jalan	11,76	9,80	23,53	8,82	38,24	7,84	100,00
Pedestrian	11,76	25,49	21,57	12,75	24,51	3,92	100,00
Kemacetan	14,71	15,69	5,88	11,76	39,22	12,75	100,00
Ketersediaan Fasilitas Kesehatan	7,84	15,69	16,67	14,71	36,27	8,82	100,00
Kualitas Fasilitas Kesehatan	1,96	12,75	6,86	8,82	57,84	11,76	100,00
Ketersediaan Fasilitas Pendidikan	1,96	16,67	12,75	11,76	46,08	10,78	100,00
Kualitas Fasilitas Pendidikan	9,80	17,65	19,61	15,69	30,39	6,86	100,00
Ketersediaan Energi Listrik	11,76	4,90	19,61	24,51	35,29	3,92	100,00
Ketersediaan Air Bersih	9,80	27,45	50,98	10,78	0,98	0,00	100,00
Kualitas Air Bersih	5,88	10,78	20,59	23,53	31,37	7,84	100,00
Telekomunikasi	9,80	7,84	21,57	19,61	39,22	1,96	100,00
Ketersediaan Fasilitas Diffable	16,67	42,16	6,86	12,75	18,63	2,94	100,00
Lapangan Kerja	20,59	16,67	15,69	30,39	16,67	0,00	100,00
Biaya Hidup	18,63	40,20	30,39	10,78	0,00	0,00	100,00
Tata Kota	5,88	14,71	34,31	20,59	21,57	2,94	100,00
RTH	10,78	22,55	10,78	12,75	37,25	5,88	100,00
Kebersihan	5,88	3,92	6,86	11,76	52,94	18,63	100,00
Sampah	5,88	7,84	11,76	14,71	49,02	10,78	100,00
Pencemaran	11,76	7,84	13,73	11,76	45,10	9,80	100,00
Bangunan Bersejarah	7,84	24,51	20,59	11,76	32,35	2,94	100,00
Kriminalitas	8,82	4,90	14,71	14,71	49,02	7,84	100,00
Interaksi Sosial	6,86	7,84	18,63	21,57	40,20	4,90	100,00
Ketersediaan Fasilitas Aktivitas Sosial	8,82	20,59	18,63	14,71	36,27	0,98	100,00
Kualitas Fasilitas Aktivitas Sosial	6,86	12,75	10,78	21,57	46,08	1,96	100,00
Ketersediaan Fasilitas Rekreasi	14,71	33,33	15,69	7,84	27,45	0,98	100,00
Kualitas Fasilitas Rekreasi	10,78	25,49	20,59	12,75	29,41	0,98	100,00
Akses Informasi	0,00	22,55	7,84	12,75	53,92	2,94	100,00
Budaya Lokal	14,71	33,33	22,55	4,90	21,57	2,94	100,00

Sumber: Hasil Olah Data Primer, 2015

Total skor indikator kota layak huni Kota Balikpapan berdasarkan persepsi masyarakat adalah 11.095. Masing-masing indikator kota layak huni memiliki total skor yang berbeda-beda, yang menunjukkan bahwa adanya perbedaan pengaruh antarindikator dalam tercapainya kondisi layak huni di Kota Balikpapan. Gambar 4.2 merupakan peta indeks layak huni Kota Balikpapan tahun 2015.



Gambar 4.2 Peta Tingkat Layak Huni Kota Balikpapan Tahun 2015

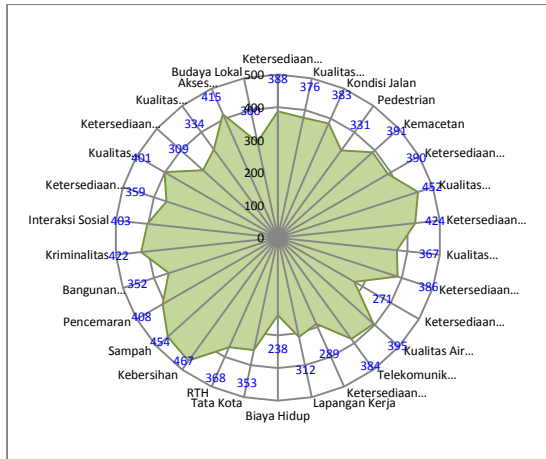
Gambar 4.2 menunjukkan bahwa Kecamatan Balikpapan Timur memiliki indeks layak huni paling tinggi, sedangkan Kecamatan Balikpapan Utara paling rendah. Tingginya nilai indeks layak huni di Kecamatan Balikpapan Timur dipengaruhi oleh karakteristik responden, yang mana didominasi penduduk berpendidikan sarjana. Semakin tinggi pendidikan maka kemungkinan pengetahuan individu semakin tinggi. Pendidikan yang tinggi juga akan mempengaruhi individu untuk lebih sadar, peka, dan perhatian pada lingkungan. Responden di Kecamatan Balikpapan Timur juga didominasi oleh kelompok umur 19-30 tahun. Kelompok umur tersebut tergolong dalam periode awal dewasa. Individu dalam umur tersebut akan cenderung memiliki mobilitas yang tinggi, oleh karena pengetahuan ataupun pengalaman dirinya pada lingkungan sekitar ataupun obyek-obyek tertentu lebih tinggi dibanding kelompok umur lain.

Kecamatan Balikpapan Timur memiliki kepadatan penduduk terendah dibandingkan kecamatan lain di Kota Balikpapan. Hal tersebut menyebabkan tekanan penduduk terhadap lahan di Kecamatan Balikpapan Timur tergolong

rendah. Rendahnya tekanan penduduk terhadap lahan tersebut berindikasi pada masih banyaknya lahan terbuka hijau dan mobilitas penduduk pun rendah sehingga kondisi lalu lintas cenderung kondusif. Hal-hal tersebut mempengaruhi kualitas lingkungan di Kecamatan Balikpapan Timur menjadi lebih baik, sehingga kondisi layak huninya pun paling baik dibanding kecamatan lainnya.

Kecamatan Balikpapan Utara memiliki kondisi yang bertolak belakang dengan Kecamatan Balikpapan Timur. Kecamatan Balikpapan Utara memiliki kepadatan penduduk tertinggi dibandingkan kecamatan lain di Kota Balikpapan. Hal tersebut menyebabkan tekanan penduduk terhadap lahan di Kecamatan Balikpapan Timur tergolong tinggi. Tingginya tekanan penduduk terhadap lahan tersebut berindikasi pada berkurangnya lahan terbuka hijau dan tingginya mobilitas penduduk sehingga kondisi lalu lintas cenderung kurang kondusif. Kondisi lalu lintas yang kurang kondusif itu pun juga dipengaruhi dilewatinya kecamatan ini oleh jaringan jalan bebas hambatan Balikpapan-Samarinda. Keberadaan jaringan jalan tersebut menimbulkan arus lalu lintas yang ramai dilalu kendaraan, baik kendaraan penumpang maupun kendaraan barang. Hal-hal tersebut mempengaruhi kualitas lingkungan di Kecamatan Balikpapan Utara menjadi lebih rendah, sehingga kondisi layak huninya pun paling rendah dibanding kecamatan lainnya.

Gambar 4.3 menunjukkan distribusi total skor masing-masing indikator kota layak huni di Kota Balikpapan. Berdasarkan Gambar 4.3 diketahui bahwa indikator kota layak huni yang memiliki nilai paling tinggi adalah kebersihan dan terendah adalah biaya hidup. Kondisi lingkungan yang bersih di Kota Balikpapan mengindikasikan bahwa masyarakat dan Pemerintah Daerah telah memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap kebersihan lingkungan. Kota Balikpapan sebagai pintu gerbang Provinsi Kalimantan Timur menjadikan kota ini sering dijadikan tempat transit para pengunjung dengan berbagai kepentingan. Menilik dari hal tersebut maka diperlukan kondisi lingkungan yang bersih agar para pengunjung tersebut merasa nyaman.



Gambar 4.3 Grafik Distribusi Total Skor Masing-masing Indikator Kota Layak Huni di Kota Balikpapan (Hasil Analisis dan Olah Data, 2015)

Posisi strategis Kota Balikpapan yang berdekatan dengan Ibukota Kalimantan Timur dan juga keberadaan laut dan pesisir di daerah ini menjadikan sektor perdagangan, industri, dan jasa berkembang dengan baik. Terutama mengingat bahwa arah dan strategi pengembangan wilayah Kota Balikpapan berdasarkan RTRW Provinsi Kalimantan Timur adalah mengarah ke kawasan perdagangan dan jasa regional, serta industri pengolahan. Perkembangan sektor jasa, perdagangan, dan industri pengolahan tersebut menyebabkan sektor perekonomian di Kota Balikpapan berkembang dengan pesat. Perkembangan sektor perekonomian tidak hanya membawa dampak positif semakin besar PDRB Kota Balikpapan, tetapi juga menyebabkan semakin tingginya biaya hidup di Kota Balikpapan. Meningkat sangat minimnya lahan pertanian di Kota Balikpapan sehingga bahan baku pangan penduduk diimpor dari luar daerah. Hal tersebut juga mendukung semakin tingginya biaya hidup di Kota Balikpapan.

Identifikasi layak huni Kota Balikpapan dilakukan untuk mengetahui indikator yang paling mempengaruhi layak huni dan yang menyebabkan kurang layak huninya Kota Balikpapan. Indikator yang paling mempengaruhi layak huni Kota Balikpapan menjadi tinggi adalah indikator dengan nilai lima tertinggi. Indikator yang paling mempengaruhi layak huni Kota Balikpapan menjadi rendah adalah indikator dengan nilai lima terendah. Lima indikator tertinggi yang mempengaruhi layak huni Kota

Balikpapan menurut persepsi masyarakat adalah kebersihan lingkungan, sampah, kualitas fasilitas kesehatan, ketersediaan fasilitas pendidikan, dan tingkat kriminalitas. Lima indikator terendah yang mempengaruhi layak huni Kota Balikpapan menurut persepsi masyarakat adalah lapangan kerja, perlindungan budaya lokal, ketersediaan fasilitas difabel, ketersediaan air bersih, dan biaya hidup.

Lima indikator dengan nilai tertinggi dan terendah pada masing-masing kecamatan berbeda-beda. Perbedaan tersebut karena masing-masing kecamatan memiliki potensi maupun permasalahan masing-masing. Masing-masing kecamatan juga memiliki perangkat kecamatan, kelurahan, dan RT masing-masing, sehingga program pengembangan/pembangunan yang dilakukan bisa saja berbeda-beda. Tabel 4.3 menunjukkan lima indikator tertinggi dan terendah pada masing-masing kecamatan di Kota Balikpapan.

Tabel 4.3 Lima Indikator Tertinggi dan Terendah pada Masing-Masing Kecamatan di Kota Balikpapan

No.	Kecamatan	Indikator	
		Terendah	Tertinggi
1	Balikpapan Timur	Biaya hidup, pedestrian, ketersediaan fasilitas difabel, perlindungan budaya lokal, dan kualitas fasilitas fasilitas pendidikan	Kebersihan, kriminalitas, sampah, kualitas fasilitas kesehatan, dan interaksi sosial
2	Balikpapan Selatan	Biaya hidup, lapangan kerja, kualitas fasilitas rekreasi, ketersediaan fasilitas rekreasi, dan pedestrian	Kebersihan, tata kota, kualitas fasilitas kesehatan, pencemaran, dan ketersediaan fasilitas aktivitas sosial
3	Balikpapan Tengah	Biaya hidup, ketersediaan fasilitas rekreasi, kualitas fasilitas rekreasi, lapangan kerja, dan perlindungan budaya lokal	Kebersihan, kualitas air bersih, ketersediaan fasilitas pendidikan, ketersediaan angkutan, dan tingkat pencemaran
4	Balikpapan Utara	Biaya hidup, perlindungan budaya lokal, ketersediaan fasilitas rekreasi, ketersediaan fasilitas difabel, dan ketersediaan angkutan	Telekomunikasi, kualitas air bersih, perlindungan bangunan bersejarah, kualitas fasilitas kesehatan, dan kebersihan
5	Balikpapan Barat	Biaya hidup, ketersediaan air bersih, ketersediaan fasilitas difabel, telekomunikasi, dan lapangan kerja	Kualitas fasilitas kesehatan, kebersihan, interaksi sosial, kriminalitas, dan akses informasi
6	Balikpapan Kota	Ketersediaan fasilitas difabel, biaya hidup, perlindungan bangunan bersejarah, ketersediaan air bersih, dan perlindungan budaya lokal	Kualitas fasilitas kesehatan, kondisi jalan, kebersihan, ketersediaan fasilitas kesehatan, dan sampah

Sumber: Hasil Olah Data Primer, 2015

Kebersihan merupakan indikator dengan nilai tertinggi di semua kecamatan di Kota Balikpapan. Kualitas fasilitas kesehatan merupakan indikator dengan nilai tertinggi di

Kecamatan Balikpapan Timur, Balikpapan Selatan, Balikpapan Utara, Balikpapan Barat, dan Balikpapan Kota. Interaksi sosial merupakan indikator dengan nilai tertinggi di Kecamatan Balikpapan Timur dan Barat. Akses informasi merupakan indikator dengan nilai tertinggi di Kecamatan Balikpapan Barat.

Sampah merupakan indikator dengan nilai tertinggi di Kecamatan Balikpapan Timur dan Balikpapan Kota. Hal tersebut mengindikasikan bahwa di kedua kecamatan tersebut sampah telah dikelola dengan baik sehingga tidak mengganggu masyarakat, baik dari segi kesehatan maupun estetika. Tata kota merupakan indikator dengan nilai tertinggi di Kecamatan Balikpapan Selatan. Kualitas air bersih merupakan indikator dengan nilai tertinggi di Kecamatan Balikpapan Tengah dan Balikpapan Utara.

Pencemaran merupakan indikator dengan nilai tertinggi di Kecamatan Balikpapan Selatan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa pencemaran di Kecamatan Balikpapan Selatan menurut persepsi masyarakat tergolong rendah sehingga memiliki pengaruh positif dalam mewujudkan kota layak huni. Ketersediaan fasilitas kesehatan dan kondisi jalan merupakan indikator dengan nilai tertinggi di Kecamatan Balikpapan Kota. Ketersediaan fasilitas pendidikan merupakan indikator dengan nilai tertinggi di Kecamatan Balikpapan Tengah.

Tingkat kriminalitas merupakan indikator dengan nilai tertinggi di Kecamatan Balikpapan Timur dan Balikpapan Barat. Hal tersebut mengindikasikan bahwa keamanan di kedua kecamatan tersebut terjamin dan minim kriminalitas. Ketersediaan fasilitas aktivitas sosial merupakan indikator dengan nilai tertinggi di Kecamatan Balikpapan Selatan. Fasilitas aktivitas sosial yang dapat digunakan untuk berbagai aktivitas di Kecamatan Balikpapan Selatan adalah Balikpapan Tennis Stadium dan Gedung Dome. Kedua fasilitas tersebut dapat digunakan untuk olahraga, kegiatan amal, maupun kegiatan lainnya.

Ketersediaan angkutan umum merupakan indikator dengan nilai tertinggi di Kecamatan Balikpapan Tengah. Berbeda halnya dengan Kecamatan Balikpapan Utara yang mana ketersediaan angkutan umum merupakan indikator dengan nilai terendah. Telekomunikasi merupakan indikator dengan nilai tertinggi di Kecamatan Balikpapan Utara.

Berbeda halnya dengan Kecamatan Balikpapan Barat yang mana telekomunikasi merupakan indikator dengan nilai terendah. Perlindungan bangunan bersejarah merupakan indikator dengan nilai tertinggi di Kecamatan Balikpapan Utara. Berbeda halnya dengan Kecamatan Balikpapan Kota yang mana perlindungan bangunan bersejarah merupakan indikator dengan nilai terendah. Perbedaan nilai tinggi dan rendah pada indikator yang sama menunjukkan adanya perbedaan penyediaan fasilitas pada daerah-daerah di Kota Balikpapan. Menilik dari hal tersebut maka Pemerintah Kota Balikpapan perlu melakukan pembangunan secara merata agar tidak terjadi gap antardaerah.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian yang berjudul “Kajian Kondisi Layak Huni Kota Balikpapan Berdasarkan Persepsi Masyarakat” ini adalah:

1. Kondisi Kota Balikpapan menurut persepsi masyarakat cenderung sudah layak huni, namun masih ada beberapa indikator yang perlu mendapatkan perhatian lebih, yaitu indikator ketersediaan fasilitas difabel, ketersediaan air bersih, biaya hidup, perlindungan budaya lokal, dan lapangan kerja.
2. Indikator yang paling menentukan kondisi layak huni di Kota Balikpapan adalah lima indikator dengan nilai tertinggi berdasarkan persepsi masyarakat, yaitu kebersihan lingkungan, pengelolaan sampah, kualitas fasilitas kesehatan, ketersediaan fasilitas pendidikan, dan tingkat kriminalitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, Saifuddin. 1997. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muttaqin, D. 2010. Most Livable City Index, Tantangan Menuju Kota Layak Huni. *Bulletin Tata Ruang Edisi Januari-Februari 2010*. ISSN: 1978-1571. Jakarta: Badan Koordinasi Penataan Ruang Nasional.
- Timmer, Vanessa dan Nola-Kate Seymoar. 2005. *The Livable City*. Paper.

Canada: International Centre for Sustainable Cities.

Yunus, Hadi Sabari. 2010. *Metodologi Penelitian Wilayah Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.